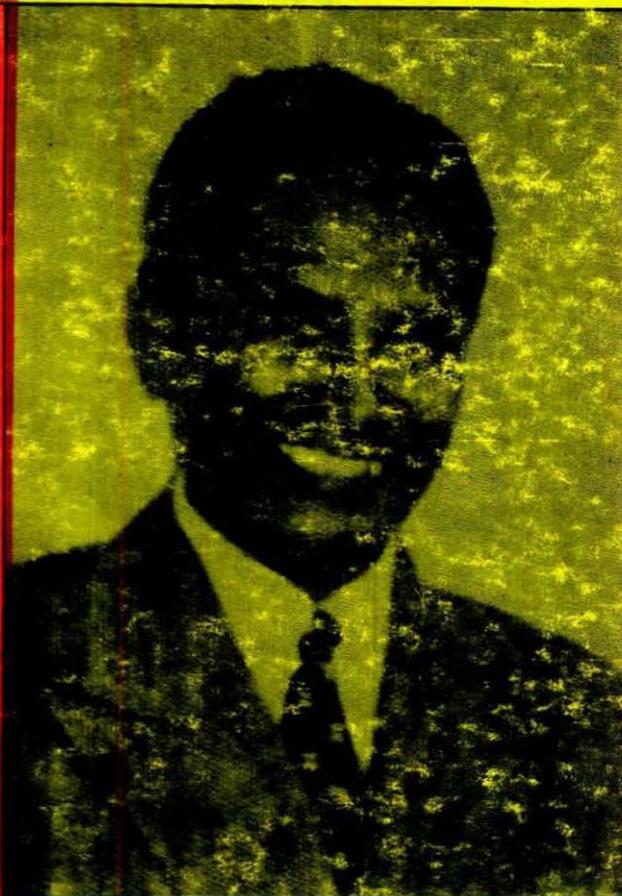


W. J. LATUMETEN

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh : Dra. G.A. MANILET OHORELLA



Direktorat
Kebudayaan

1988

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1983 / 154

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

020.0598

MAN

WIM J. LATUMETEN

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh :

Dra G. A. Manilet-Ohorella

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1983/1984

PENYUNTING :

1. Drs. R.Z. Leirissa M A
2. Drs. Suwadji Sjafei
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit oleh :

I s w a r K s.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan perpustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

HALAMAN

	S A M B U T A N	
	KATA PENGANTAR	
	DAFTAR ISI	
BAB	I. PENDAHULUAN	1
BAB	II. MENGENAL WIM J. LATUMETEN DAN LINGKUNGAN KELUARGANYA	5
	A. MASA REMAJA WIM J. LATUMETEN ...	5
	B. KESETIAAN TERHADAP TUGAS	13
BAB	III. PENGABDIAN DI BIDANG OLAHRAGA.	18
	A. PEMBINAAN OLAHRAGA DIMASA RE- VOLUSI	18
	B. MEMBINA PERBASI	22
BAB	IV. AKHIR HAYAT WIM J. LATUMETEN ...	25
	A. KENANGAN BEBERAPA KOLEGA ME- NGENAI WIM J. LATUMETEN	25
	B. NY. SALAMI HOEDIONO - LATU- METEN YANG SETIA	31
	P E N U T U P	34
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	37
	FOTO - FOTO	52
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	62
	DAFTAR INFORMAN	64

BAB I

PENDAHULUAN

Awal abad ke 20 merupakan saat mulanya bangsa Indonesia bangkit dan berjuang secara rasional melawan kolonialisme Belanda, dan tidak lagi mengangkat senjata secara sendiri-sendiri di daerah-daerah. Sudah barang tentu untuk bangkit dan berjuang dengan gigih bangsa Indonesia membutuhkan putra-putra terbaiknya.

Perjuangan Kemerdekaan yang mencapai titik kematangannya pada Proklamasi 17 Agustus 1945 itu, telah ditebus dengan nilai yang sangat tinggi. Dalam perjuangan tersebut kita telah kehilangan putra-putra terbaik, baik dalam rintisan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, maupun dalam rangka menegakkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan itu sendiri. Sebagai bangsa yang besar kita wajib menghargai jasa-jasa dan pengorbanan mereka. Oleh karena itu adalah wajar apabila Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan putra-putra pilihannya sebagai pahlawan dan tokoh Nasional. Salah satu dari mereka yang termasuk pejuang dan "Tokoh Nasional" adalah Wim Latumeten.

Kurang lebih enam puluh tahun yang lalu sewaktu setelah hari kebangkitan Nasional 1908 di ufuk Timur negara ini lahirlah bayi Wim Latumeten di suatu desa bernama Saparua pada tanggal 4 April 1916. Ia kemudian tampil dan menggabungkan dirinya bersama-sama dengan saudara-saudaranya di Pulau Jawa dalam membentuk negara Indonesia merdeka. Dan lebih kemudian lagi ia dikenal sebagai "tokoh nasional" yang mengabdikan dirinya di bidang olah raga. Predikat ini dianugerahkan Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Menteri P dan K Republik Indonesia No. 0147/1970. Bayi Wim yang lahir di

Pulau Saparua itu meningkat remaja dan dewasa dalam keluarga besar Latumeten – Tehupeiori, diberi nama lengkap *Willem Johannes Latumeten*.

Setelah keluarganya boyong ke Pulau Jawa, mula-mula sebagai aktivitas pemuda Kristen di Jawa Timur, penggerak olah raga di kalangan pelajar kemudian sebagai anggota laskar. Setelah Indonesia merdeka, Wim bekerja di Kementerian Penerangan kemudian Departemen Olah Raga hingga akhir hayatnya.

Banyak olah ragawan mungkin tidak mengenal Wim lagi, sebagian mungkin lupa ingat. Tapi nama W.J. Latumeten pasti tercatat dalam kenangan tokoh-tokoh pejuang dan Pers terutama sekali tokoh-tokoh olah raga sejak tiga sampai empat puluhan tahun yang silam.

Almarhum Wim dengan tubuh yang atletis memang merupakan modul manusia yang keranjingan olah raga, dan terkenal tekun sekali dalam setiap tugas dan pekerjaannya.

Bahkan menurut ukuran sekarang barangkali agak keterlaluhan. Kecintaannya pada dunia olah raga dan pers boleh dikatakan sebagai "van huis uit". Hingga pada bulan Maret 1965, ia masih mengikuti pertandingan tennis senior antar Departemen, dimana ini merupakan penyebab akhir hayatnya.

Seperti kebanyakan tokoh Nasional lainnya gelar tersebut baru dianugerahkan setelah Wim meninggal dunia; yaitu pada 17 Agustus 1970. Hampir seluruh dari masa hidupnya dibaktikan pada tugas dan pekerjaan, hingga nyaris keluarganya kurang diperhatikan terutama anak-anaknya yang ketika itu masih kecil-kecil.

Kurangnya komunikasi dengan anak-anak mungkin telah menimbulkan pertanyaan dalam benak anak-anak (yang keseluruhannya putri itu), apa gerangan tugas si ayah di ibu kota negara ini sehingga menyita waktu pertemuan dengan mereka?

Untuk menjawab pertanyaan anak-anak di atas Pemerintah Cq Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, merasa perlu untuk menuliskan sekelumit kisah hidup dan pengabdianya di alam Indonesia merdeka ini; guna dipakai sebagai cermin tauladan bagi keluarganya dan generasi berikut bangsa Indonesia umumnya.

Penulisan kisah "hidup dan pengabdian Willem Johannes Latumeten ini adalah karya pertama penulis, yang tentu saja datanya dikumpulkan dari beberapa anggota keluarga terdekat dan kolega-koleganya yang seangkatan. Namun demikian data untuk penulisan biografi tokoh ini masih jauh dari memadai; baik dari keluarganya sendiri maupun dari instansi-instansi dimana Wim pernah mengabdikan diri di sana. Data lisan boleh dikatakan masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan banyak teman-teman dekatnya telah banyak yang berpindah ke kota-kota lain sehingga sulit dicapai oleh penulis. Sedang data tulisan boleh dikatakan sangatlah kurang. Sehingga meskipun telah diusahakan untuk menuliskan kisah ini secara obyektif dan dengan berpegang pada pedoman penulisan dan norma ilmiah Sejarah, namun karya ini belum memenuhi standard biografi dalam arti teknis. Karya ini mungkin lebih condong sebagai suatu memoar yang sudah barang tentu banyak terdapat kadar emosi dan subyektivitas. Tetapi diharapkan mudah-mudahan tulisan ini merupakan suatu dokumen manusiawi yang dapat digunakan untuk penyusunan biografi yang lebih baik, dan semoga hasil karya dan pengabdianya menjadi tauladan. Karena penganugerahan penghargaan terhadap Wim Johannes Latumeten adalah merupakan akibat dari kegigihannya dalam mendorong dan membina perkembangan Olah raga di Indonesia maka dalam penulisan biografi atau riwayat hidupnya diuraikan pula sejarah pertumbuhan olah raga pada umumnya dan beberapa cabang olah raga yang ditekuninya.

Untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari penyusunan naskah biografi ini baiklah diuraikan pula tentang Bab-babnya.

- PENDAHULUAN** : Memberikan gambaran sepintas mengenai naskah biografi Wim Latumeten, dengan mengemukakan isi dari setiap babnya.
- BAB I** : Membicarakan masa kecil Wim Latumeten dalam lingkungan keluarganya, sampai dewasa, dan pribadinya dalam lingkungan kehidupannya di masyarakat.
- BAB II** : Mengulas tentang pengabdian Wim Latumeten, baik sebagai Pegawai Kementerian Penerangan, maupun sebagai olahragawan dan pegawai Departemen Olahraga.
- BAB III** : Memuat ceritera tentang akhir hayat Wim Latumeten yang telah dituturkan oleh kolega-kolega Wim semasa hidupnya, serta kesetiaan seorang wanita yang menjadi isterinya sampai akhir hayat Wim. Sedangkan bagian "Penutup" merupakan rangkuman dari keseluruhan Naskah dan petikan-petikan intisarinya, yang diharapkan bisa menjadi tauladan bagi generasi berikutnya.

Akhirnya kepada para ahli dan cerdik pandai penyusun mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun. Penyusun akan merasa sangat berbahagia apabila uraian dalam buku/naskah ini dapat menghidupkan dan memelihara kenangan kita semua terhadap kisah hidup, penghidupan dan kehidupan tokoh olah raga yang relatif pendek itu, tetapi penuh dengan nilai-nilai luhur yang pantas dijadikan suri tauladan.

Amin.

Penyusun.

BAB II.

MENGENAL WIM J. LATUMETEN DAN LINGKUNGAN KELUARGANYA.

A. MASA REMAJA WIM LATUMETEN

Latumeten sebuah nama yang cukup terkenal di DKI Jakarta, tertempel pada sebuah papan nama yang terpancang di salah satu jalan protokol di Jakarta Barat; Jalan Prof. Dr. Latumeten. Nama yang cukup berbobot ini, juga merupakan gambaran dari seorang anak manusia yang cukup terhormat di kalangan keluarga besar Latumeten khususnya maupun bangsa Indonesia pada umumnya. Prof. Dr. Jonas Andreas Latumeten, seorang ahli psikiatri yang pernah memimpin rumah sakit jiwa Bogor¹⁾ dan salah seorang pengurus rumah sakit jiwa Lawang (Malang) adalah seorang putra bangsa berasal dari Maluku; pernah ikut berjuang menentang penjajah Belanda dan selalu berusaha untuk menyama ratakan kedudukan bumi putera dengan bangsa Belanda; suatu perwatakan yang keras mengikuti lingkungan geografis dimana ia dilahirkan dan kekerasan hati yang dimiliki itu tergambar pula pada putra-putri yang diturunkan kemudian.

Willem Johannes Latumeten tanpa initial atau atribut lain di depan maupun di belakang namanya adalah salah seorang pembina olah raga di Indonesia sekitar tahun 1955 – 1965. "Wim", begitu nama panggilannya dalam keluarga, lahir di Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Dahulu desa Saparua itu pernah menjadi ibukota kecamatan pulau-pulau Uliaser yang terdiri dari pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kini Saparua menjadi ibukota dari kecamatan pulau Saparua saja. Sedang pulau-pulau lainnya juga telah ditingkatkan menjadi beberapa kecamatan.

Keadaan geografis desa Saparua yang terletak di pulau bernama Saparua juga, adalah suatu daerah pemukiman yang didirikan di atas pulau karang, sama seperti pulau-pulau lainnya di Maluku Tengah; Seram, Ambon, Haruku, Nusalaut dan lain-lain. Iklim di pulau-pulau ini, dan Maluku pada umumnya, sangat keras. Panas terik di musim kemarau membakar kulit manusia, sehingga para petani ataupun nelayan biasanya berkulit hitam. Hujan lebat di musim penghujan disertai angin kencang dan badai, menuntut daya tahan yang kuat dari setiap penduduk di daerah ini. Kadang-kadang hujan terus-menerus berhari-hari, Sang matahari menyembunyikan cahayanya sama sekali. Ombak menghempas dengan gemuruhnya ke tepi pantai dan tanjung-tanjung yang berbatu karang, sehingga pelaut dan nelayan takut dan ragu-ragu keluar labuhan.

Sering keadaan alam seperti ini dapat membawa orang ke laut lepas, kemudian menemui ajalnya.

Letak dan keadaan geografis pulau-pulau yang kritis, keadaan iklim yang keras, lautan yang sering bergolak, hutan-hutan yang lebat, melahirkan manusia yang tegap-tegap dan kekar, pemberani nyaris keras dan beringas. Keadaan iklim dan alam membekas di dalam dirinya dan ikut membentuk pribadinya. Cepat sekali marah apabila haknya dilanggar, kemarahannya menggelombang, mengeras hatinya, keras pula kepalanya, seringkali sulit dikuasai.

Sebaliknya alamnya yang indah, laut yang membiru beralun, bergelombang dan gunung-gunung yang hijau menjadikan orang-orangnya selalu riang gembira, berdendang dan menari, memuji Tanah tumpah darahnya; Ambon manis eeeee, Maluku manis eee.

Dalam iklim semacam itulah lahir seorang Wim Johannes dari keluarga Latumeten. Hampir satu abad sesudah Perang Patimura, pada bulan April 1916.

Wilm lahir dari perkawinan Bapak Honas Andreas Latumeten dan Ibu Leentje Jaomina Tekupeiorry sebagai anak pertama. Keduanya kemudian dikenal sebagai Prof. Dr. Latumeten dan Nyonya. Pada waktu muda, Bapak Jonas A. Latumeten hidup di desa Rutong sebagai seorang nelayan²⁾ yang selalu mengandalkan laut sebagai sumber kelanjutan hidupnya. Rutong adalah sebuah desa yang terletak di pantai Timur jasih Lei Timur di pulau Ambon. Untuk memasarkan hasil lautnya dan mendapatkan kebutuhan lain, pemuda Jonas harus berjalan kurang lebih 10 km ke Negeri Lama (Passo sekarang) kemudian terus ke kota Ambon kira-kira 13 km lagi dari Negeri Lama. Dengan berjalan kaki menempuh jarak yang jauh, dengan jalan-jalan yang masih merupakan jalan setapak, kemudian separoh hasil laut yang telah tercecer di jalan karena diminta secara paksa oleh pegawai-pegawai maupun polisi-polisi Belanda, adalah penderitaan yang berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun dialaminya.

Keadaan yang berlangsung secara rutin ini menimbulkan dendam di dalam benak pemuda Jonas terhadap penjajah Belanda. Faktor ini pula merupakan salah satu sebab timbulnya idealisme untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomis keluarga dan bangsanya. Maka pemuda Jonas setiap hari berusaha dan berdoa ke hadapan Tuhan agar mendapatkan jalan yang sebaik-baiknya supaya cita-citanya dapat tercapai. Begitu tinggi prihatinnya, suatu hari ia memberanikan diri mengikuti testing untuk ujian persamaan di *Europese Lagere School* (ELS). Dasar pikirannya yang cerdas dan nasib lagi beruntung maka diploma ELS yang dapat diraihnya. Usaha yang keras itu merupakan pangkal tolak yang kuat untuk maju terus dalam bidang Studi hingga mencapai gelar dokter di STOVIA Jakarta.³⁾

Hasil yang dicapai pemuda Jonas dari desa Rutong di pulau Ambon itu merupakan hasil yang sangat cemerlang bagi seorang pemuda desa yang nelayan. Padahal ketika itu,

seorang anak bumi putera hanya punya kesempatan menerima pengajaran rendah. Sedang untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran Barat tidak diberi kesempatan sama sekali.

Kesempatan itu baru ada setelah dibuka jenis sekolah baru yang diberi nama Sekolah Schakel (*SCHAKEL School*) pada 1921⁴⁾ Fungsinya menghubungkan pengajaran di Sekolah Bumi putera dengan pengajaran Barat.

Mengapa Bapak Jonas begitu berhasil mencapai cita-citanya? Sebab ketika itu alam penjajahan dengan dominasi politik, eksploitasi ekonomi maupun perbedaan tingkatan sosial, semuanya merupakan faktor pendorong utama. Rakyat kecil selalu menderita, ditindas dengan sewenang-wenang bagaikan tidak lagi memiliki derajat manusia yang selayaknya. Sesudah memperoleh gelar dari *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) Jakarta, Bapak Jonas kembali ke Ambon.

Sebagai seorang pemuda yang diharapkan keluarga sebagai tempat bergantung, pemuda Jonas menikah dengan Leentje J. Terupeiroy. Setelah dianugerahi seorang putra Wim Johannes, Bapak Jonas berangkat ke Jakarta (Batavia ketika itu) untuk memulai karirnya sebagai dokter; Ia kemudian dikirim ke Malang untuk bekerja di Rumah Sakit Lawang. Di sini putra kedua lahir diberi nama John Very Latumeten. Kemudian lahir berturut-turut adik-adik Wim dan John yaitu Christiana, dan Helena Caterina.

Disamping bekerja sebagai tenaga medis, dokter Jonas A. Latumeten ikut aktif dalam olah raga dan secara diam-diam ikut sebagai anggota pergerakan pemuda. Karena banyak prestasi yang ditunjukkan dokter Jonas, maka pada tahun 1922 ia dikirim ke Negeri Belanda untuk mendalami pengetahuannya di bidang psichiatri. Di Negeri Belanda rupanya ia bekerja sama pula dengan Perhimpunan Indonesia, sehingga

cepat ia dikembalikan ke Indonesia dan terus diasingkan ke Pulau We (Sabang).

Sementara itu Wim kecil ketika mengikuti orang tuanya ke Negeri Belanda telah mendapat pengajaran di ELS – Utrech pada 1922 – 1924. Kemudian karena ayahnya dikembalikan ke Indonesia dan diasingkan ke Sabang, Pulau We, Wim dan adik-adiknya pun turut ayah dan ibunya. Di sana Wim bersekolah sampai menamatkan ELS pada pertengahan tahun 1929. Di tahun yang sama kira-kira setelah Wim menamatkan ELS, Dr. Latumeten dikembalikan dari pengasingan dan disertai tugas memimpin Rumah Sakit Jiwa Bogor, sebagai Direktur Rumah Sakit tersebut.

Walaupun dokter Latumeten telah disertai jabatan tinggi oleh Pemerintah namun di hati dokter Latumeten tidak menginginkan dan tidak sampai hati melihat putra putrinya menjadi sengsara seperti dia pada masa mudanya. Maka walau hatinya berontak terhadapp politik dan dominasi Pemerintah Belanda namun di benaknya ia memupuk cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya agar dapat berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan anak-anak Belanda. Wim dan saudara-saudaranya walau telah memperoleh pendidikan yang layak dan hidup sebagai anak-anak pegawai tinggi namun mereka tetap menunjukkan kehidupan yang sederhana. Tidak banyak yang dituntut dari orang tua. Hal ini berkat pendidikan dari dokter Latumeten, ayahnya.

Sejak kecil Wim terkenal sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Terhadap kawan-kawan sebayanya ia selalu memperlihatkan rasa toleransi dan kerjasama yang baik. Sebagai anak tertua dalam keluarga ia sangat menyayangi adik-adiknya dan selalu dapat menerima tegoran kalau ia berbuat kesalahan.⁵⁾

Wim masuk sebagai anggota perkumpulan sepakbola *Yong Ambon*. Beberapa waktu kemudian ayah Wim, Dr. Latumeten pindah lagi ke Malang, Wim pun turut pindah ke Malang.

Di sana Wim masuk perkumpulan tenis "Sumber Porong" Lawang bersama-sama dengan saudaranya Very.

Rupa-rupanya sejak kecil putra-putri Dr. Latumeten ini telah ditanamkan suatu keyakinan bahwa mengikuti kegiatan-kegiatan olah raga dan berprestasi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan derajat bangsanya di mata dunia. Ternyata dasar pendidikan yang diletakkan Dr. Latumeten kepada putera-puterinya itu merupakan wujud idealismenya sejak dulu yang kemudian tercermin dan terpantul dari pribadi Wim J. Latumeten.

Wim baru menamatkan HBS-nya di Malang dalam tahun 1937. Walaupun Wim baru menamatkan HBS-nya pada tahun 1937 sesudah 8 tahun ia memperoleh pendidikan di bangku sekolah tersebut, namun ia pun memiliki otak yang cerdas seperti ayahnya. Pada tahun 1937 itu juga Wim dikirim ayahnya ke Jakarta dan masuk ke *Geneeskundige Hogeschool* (GHS) Jakarta.

Seperti halnya manusia yang lain, Wim adalah pula manusia biasa. Walaupun ayahnya ketika itu adalah pegawai tinggi dalam Pemerintahan Belanda, namun tidak selalu jalan lurus yang harus dilaluinya.

Kadang-kadang ia terpaksa harus melalui jalan penuh duri. Tidak jarang pula air matanya meleleh karena kesedihan. Hanya beberapa tahun di GHS, Pemerintah Belanda dengan politik kolonialnya mulai langsung mengadakan penyelidikan dan skrening-skrening terhadap mahasiswa-mahasiswa di sekolah sekolah tinggi Belanda. Wim takut kalau-kalau kegiatan-kegiatan ekstranya dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda akan diketahui; juga kekuatiran Dokter Latumeten kalau-kalau anaknya tertangkap, maka Wim berpindah dari GHS ke NIAS (Nederlandsch Indische Artsen School) di Surabaya.

Setelah bersekolah di NIAS Surabaya itu, selain secara leluasa Wim mengikuti kegiatan-kegiatan pemuda, ia juga

makin dekat dengan keluarganya di Malang. Di sana ia dan saudara-saudaranya digembleng sebagai orang-orang Kristen yang baik dan yang lebih penting sebagai nasionalis sejati. Di Surabaya Wim selalu giat di bidang olah raga. Baik untuk meningkatkan prestasi maupun sebagai pelatih bagi anggota anggota perkumpulan yang masih muda.

Salah satu organisasi perkumpulan olah raga yang banyak meminta perhatian Wim adalah ITOS – *Indonesische Tennis Organisasi Soerabaya*. Selain itu Wim juga masuk sebagai anggota perkumpulan Mahasiswa Kristen yaitu *Ckriste Studenten Vereniging*. Perkumpulan mahasiswa ini memiliki sebuah asrama, di mana kemudian Wim pernah menjadi pimpinan dari Asrama CSV tersebut.⁶⁾

Menjelang Perang Dunia II di mana Asia Tenggara dan daerah-daerah jajahan dari negara Eropa sedang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaannya dari negara penjajah; termasuk Indonesia yang sedang dalam proses perjuangan menuntut kemerdekaan dari Negeri Belanda, timbul pula Perang Asia Timur Raya. Tentu saja dalam zaman ini di mana terjadi perebutan kekuasaan antara negara-negara Eropa di satu pihak dan Jepang di lain pihak, seluruh aktivitas yang ada di dalam negara jajahan praktis terbelengkalai. Termasuk bidang pendidikannya.

Sejak masuknya Jepang ke Indonesia pada akhir 1941, kemudian Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942, semua kegiatan dalam negara jajahan dialihkan ke tangan Jepang.

Sekolah-sekolah Belanda pun bertukar nama dengan nama Jepang. NIAS Surabaya ditutup dan GHS di Jakarta bertukar nama menjadi *IKA DAIGAKU*.

Pada zaman Jepang itu, Wim menuntut Ilmu pula pada *IKA DAIGAKU* sampai ke tingkat V, yaitu pada akhir tahun 1944.

Menjelang 1945, para pemuda dan mahasiswa lebih menggalakkan barisan-barisan pemuda pelopor, sehingga untuk sementara kegiatan persekolahan terhenti. Wim J. Latumeten termasuk salah satu diantara pemuda yang menghentikan studinya untuk sementara.

Pada tahun 1943 Wim menemukan gadis pilihan hatinya bernama Fatimah Seti Arti, putri dari Dr. Seno Sastroamijoyo. Dari perkawinan ini Wim dikaruniai 2 orang putri kembar yang diberi nama Ping dan Pong.

Nama yang chas; diambil dari cabang olah raja tennis meja, yang sangat disenangi Wim.

Dibalik itu nama baptis kedua putri tersebut adalah Leentje Salama dan Salima Christiana. Kini kedua gadis kembar tersebut telah menikah pada hari yang sama yaitu pada tanggal 19 Mei 1969. Masing-masing dari mereka adalah sarjana psikologi dan Dokter gigi dari Universitas Indonesia. Sedang pasangan hidup yang didapat, kedua-duanya pendeta muda Kristen - Protestan, dan adalah Sarjana Theologia.

Dilihat dari hasil pendidikan Wim Latumeten di atas dapatlah dibayangkan bahwa Wim sejak kecil hingga membentuk keluarga sendiri, adalah pemeluk agama Kristen Protestan yang baik sekali. Hal itu terbukti dengan adanya pendidikan agama yang baik yang dapat mendominasi istrinya yang pada mulanya beragama Islam, dan kemudian anak-anaknya.

Namun sayang kebahagiaan yang dicapai Wim bersama Ibu Seti Arti, dan kedua putri kembarnya itu tidak berlangsung lama. Wim adalah seorang yang sangat aktif dalam bidang olah raga, pers dan organisasi-organisasi lainnya, sehingga hampir-hampir keluarganya dilupakan. Wim sibuk sekali dengan aktivitas di luar lingkungan keluarganya, justru pada saat di tahun-tahun pertama perkawinannya yang telah membuahkannya dua putri kembar tersebut, meminta banyak perhatiannya. Rupanya hal ini berlangsung berlarut-larut. Sedang Seti Arti sebagai seorang ibu muda belum dapat berpikir dan

berbuat banyak untuk mengimbangi kegiatan suaminya. Maka perkawinan pertama ini hanya berumur setahun jagung dan perpisahanlah yang mereka pilih sebagai jalan penyelesaiannya. Kedua putri kembar tinggal dibawah asuhan Wim. Namun kemudian karena sebagai seorang pria agak sulit untuk mengasuh dan membesarkan kedua putri tersebut, maka kedua putri itu diserahkan kepada mertuanya Dr. Seno Sastroamijoyo. Kedua putri kembar ini dewasa di tangan kakeknya yang beralamat Jln. Diponegoro no. 72 Jakarta.

B. KESETIAAN PADA TUGAS

Pada setiap kurun waktu mesti ada tantangan dan hambatannya. Maka tentu saja setiap insan yang berada dalam kurun waktu tersebut pasti terlibat dalam tantangan-tantangan dan hambatannya. Apabila dalam kurun waktu itu ada seseorang yang dapat menjawab secara tepat tantangan itu, berarti pertanda ia akan terkenal sebagai seorang pahlawan atau tokoh dari zamannya.

Wim Latumeten yang dilahirkan dan dibesarkan dalam alam penjajahan dengan dominasi politik di berbagai bidang adalah juga salah satu insan yang dikodratkan Tuhan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan dari zamannya. Tampilnya Wim sebagai olahragawan adalah jawaban terhadap tantangan isu pemerintah Kolonial Belanda, bahwa manusia Indonesia lemah, karena sering menderita kelaparan.

Kemudian Wim muncul sebagai anggota pers justru untuk memperkenalkan negara Indonesia yang masih sangat muda itu ke mata dunia Internasional, melalui mas media.

Dan lebih kemudian lagi Wim tampil sebagai pembina olahraga di masa pengisian kemerdekaan dengan suatu keyakinan bahwa olahraga maupun pers adalah dua bagian di antara berbagai macam bagian atau unsur yang sedang dibina dan dibangun dalam negara yang telah merdeka ini.

Desa Saparua, Batavia, Lawang, Utrech, Sabang, Bogor, Surabaya dan terakhir Jakarta, adalah desa dan kota-kota yang telah melahirkan dan membesarkan Wim J. Latumeten dengan segala corak kehidupannya, telah membentuk pribadinya sebagai seorang yang sibuk, dan tekun dalam setiap tugasnya walaupun sangat tidak berarti bagi orang lain.

Bila kita mencari salah satu, contoh Penghayatan Pengamal Pancasila yang tulus dewasa ini, Wim J. Latumeten adalah salah satu contohnya. Ia bekerja tanpa pamrih, selalu ingin bekerja sebaik mungkin, berusaha terus untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Siapapun temannya yang pernah bekerja sama dengan Wim, mengenalnya sebagai seorang yang selalu penuh dedikasi. Sifat-sifat seperti itu telah ditunjukkan Wim J. Latumeten dalam setiap kesempatan. Baik yang bertingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Hal itu terutama dalam kegiatan-kegiatan keolah-raga dan pers seperti telah dikemukakan di atas.

Ketika Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, pada tahun 1947 – 1949 dalam pertempuran melawan Agresi Kolonial Belanda I dan ke II Wim J. Latumeten bertugas sebagai anggota pers Pemerintah Republik Indonesia; Bahkan Wim J. Latumeten telah ditugaskan sebagai atase pers Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta, yang ketika itu dikuasai Pemerintah Belanda sepenuhnya. Wim J. Latumeten dengan sangat berhati-hati tetapi tidak munafik, menyebarkan propaganda-propaganda untuk membangkitkan Nasionalisme dikalangan bangsa Indonesia yang bekerja pada pemerintah Belanda.

Walaupun banyak sekali tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam menunaikan tugasnya, namun Wim J. Latumeten berusaha sekuat tenaga untuk menghadapi tantangan tersebut.

Sifat-sifat kesetiiaannya telah banyak ditunjukkan dalam berbagai tugas yang dibebankan kepadanya. Baik di zaman

perjuangan mempertahankan kemerdekaan maupun dalam Zaman pembangunan untuk mengisi kemerdekaan; Wim J. Latumeten pernah bertugas sebagai atase pers; team pers dalam delegasi ke Konferensi Meja bundar, team pers yang banyak mengikuti perjalanan Presiden pertama Republik Indonesia di dalam maupun ke luar negeri.

Di dalam menjalankan tugas-tugas tersebut tak urung Wim J. Latumeten harus berurusan dengan pihak yang berwajib, terutama karena usaha-usaha propagandanya melalui mass media dalam zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Sesudah zaman ini Wim J. Latumeten bekerja di Departemen Penerangan. Kemudian pada tahun 1962, ia pindah ke Departemen Olah Raga. Pada bidang kerja ini, Wim J. Latumeten mempertinggi dedikasinya, karena mungkin sekali bidang ini sangat cocok dengan panggilan jiwanya. Hal itu telah dibuktikan dengan menunjukkan dedikasinya yang sangat tinggi dalam berbagai kegiatan olah raga baik di dalam maupun di luar negeri.

Memang hampir seluruh dari kehidupan Wim J. Latumeten lebih dekat kepada tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Sehingga kepentingan keluarganya diletakkan pada urutan ke dua.

Dalam kegiatan-kegiatan olah raga Wim J. Latumeten telah menunjukkan kesetiaan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Tugas yang telah dijalankan itu adalah lain :

- a. Anggota delegasi dan pembina team basket ke Asian Games II 1954 di Manila.
- b. Anggota delegasi Olah Raga ke Olympic Games 1956 di Melbourne.
- c. Anggota delegasi ke Asian Games III 1958 di Tokio.

- d. Anggota delegasi ke Olympic Games 1960 di Roma.
- e. Salah satu anggota pimpinan pada Sekretariat Organizing Committee Asian Games IV tahun 1962, di Jakarta.
- f. Anggota delegasi ke Olympic Games 1964 di Tokio.
- g. Pembantu khusus Menteri Olah Raga sejak 1963 – 1965.

Wim pernah menduduki jabatan tertinggi dalam kepengurusan Olahraga sebagai Sekretaris Umum Komite Olympiade Indonesia Pusat (K O I) yang berdiri sejak 1955 – 1964. Selain itu sejak Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama pada bulan September 1948 di Surakarta sampai Pon ke III Wim selalu aktif di dalamnya; mula-mula sebagai team pers dari Kementerian Penerangan kemudian sebagai anggota penyelenggara PON.

Dalam penyelenggaraan PON I sampai ke III tersebut Wim selalu dibantu oleh seorang wanita yang sangat simpatik, yaitu Yanti Salami Haediono. Wanita ini telah menjadi isteri Wim pada tahun 1952 menggantikan Ibu Seti Ati Seno Sastro-amijoyo. Ibu Salami memberi tiga orang putri lagi kepada Wim Latumeten, sehingga mereka mempunyai lima orang putri.

Puteri-puteri tersebut adalah :

1. Johanna Wiyanti Latumeten, kini berusia + 30 tahun.
2. Irmania Warisyati Latumeten, kini berusia + 28 tahun.
3. Trisniati Jacobi Kurniawati Latumeten kini berusia + 23 tahun.

Ibu ini tetap mendampingi Wim Latumeten beserta putri-putrinya sampai akhir hayat Wim pada tahun 1965.

Catatan BAB II.

- 1). Wawancara dengan Bapak Verry Latumeten, putera Prof. Dr. Y.A. Latumeten, tanggal 14 Juli 1982 di Jakarta.
- 2). Wawancara dengan Bapak Verry Latumeten tanggal 14 Juli 1982 di Jakarta.
- 3). Wawancara dengan Dokter Haulussy tanggal 27 Juli 1982 di Ambon.
- 4). *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981, hal. 30.
- 5). Wawancara dengan Bapak Verry Latumeten, tanggal 12 Agustus 1982, di Jakarta.
- 6). Wawancara dengan Ny. J. Verry Latumeten, tanggal 12 Agustus 1982 di Jakarta.

BAB III

PENGABDIAN DI BIDANG OLAHRAGA

A. PEMBINAAN OLAHRAGA DI MASA REVOLUSI

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa sejak kecil Wim J. Latumeten sangat menyenangi olah raga. Sejak ia masih bersekolah di ELS, HBS sampai ke perguruan tinggi ia selalu aktif dibidang olahraga. Begitu pula setelah Wim membentuk keluarga dan bekerja sebagai Pegawai Kementerian Penerangan dan kemudian pindah ke Departemen Olah Raga sejak tahun 1962. Bahkan kemudian setelah meninggal ia diberikan penghargaan karena jasanya dalam bidang tersebut, sebagai "Pengabdian dan pendorong dalam bidang Olahraga".

Dengan adanya piagam anugerah yang telah diberikan kepada Wim J. Latumeten dalam bidang olah raga, maka baiklah di sini akan kita tinjau pula sedikit tentang perkembangan olah raga di Indonesia.

Setelah Perang Dunia ke dua berakhir dan bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, soal-soal olahraga belum dapat dipikirkan secara khusus. Semua pimpinan pergerakan maupun pimpinan olahraga dikerahkan untuk pembelaan Kemerdekaan yang baru diproklamlirkan itu.

Baru setelah satu setengah tahun kemudian dirasa akan kebutuhan mengorganisir kembali kegiatan olahraga di dalam wilayah Republik Indonesia. Bertempat di Balai Pertemuan Habibraya Surakarta pada permulaan tahun 1946, berkumpul para pemimpin olahraga dari seluruh daerah Republik Indonesia, dan sebagian besar dari pemimpin *G e l o r a* (Gerakan Olahraga Zaman Pendudukan Jepang), untuk menen-

tukan langkah langkah yang harus diambil guna menggerakkan olahraga kembali secara teratur.

Pertemuan ini kemudian terkanal sebagai Kongres Olahraga Pertama yang diselenggarakan dalam Negara Republik Indonesia yang merdeka. Pertemuan tersebut dipimpin oleh almarhum Dr. Abdulrachman Saleh salah seorang tokoh olahraga kita yang terkemuka. Hasil dari Kongres tersebut antara lain memutuskan "GELORA" dilebur menjadi "Persatuan Olahraga Republik Indonesia" disingkat PORI. Nama ini adalah hasil undian Kongres tersebut dari antara tiga nama yang dicalonkan dalam kongres tadi yaitu GELORA (Gerakan Olahraga) ISI (Ikatan Olahraga Seluruh Indonesia), dan PORI (Persatuan Olahraga Republik Indonesia). Pemerintah akan diminta untuk meresmikan keputusan ini. Konstelasi dan susunan organisasi dari Gelora tetap dipakai sebagai dasar, yaitu di Republik Indonesia hanya ada satu organisasi olahraga yang mengurus dan memimpin Gerakan Olahraga. PORI dipimpin oleh Pengurus Besar yang berkedudukan di Jogyakarta dengan susunan sebagai berikut :¹⁾

Ketua	: Mr. Widodo Sastrodiningrat.
Wakil Ketua	: Sumali
Penulis/Bendahara	: Sutarji Hardjolukito
Penulis	: Surono

Dalam pimpinan pusat itu diadakan bagian-bagian yang mengurus jenis olahraga masing-masing seperti bagian sepakbola, bagian atletik dan lain, dan di tiap-tiap Karesidenan didirikan cabang-cabang PORI.

Bagian-bagian tersebut tersusun dengan ketuanya sebagai berikut :

1. Sepakbola dengan ketuanya : Maladi
2. Basketball dan renang : Tonny Wen
3. Atletik : Dr. Abdul Azis Saleh

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 4. Bola keranjang | : Dr. Sumantri |
| 5. Panahan | : S.P. Paku Alam |
| 6. Tennis | : P. Surjo Hamidjojo |
| 7. Bulu Tangkis | : Sudjirin |
| 8. Pencak Silat | : Mr. Wongsonegoro |
| 9. Gerak Jalan | : Djuwadi |

Dasar pikiran yang melahirkan bentuk dan konstelasi PORI itu berpokok pada idea persatuan dan kesatuan. Olah Raga dipandang sebagai alat perjuangan dan persatuan bangsa.

Kalau PORI didirikan untuk tugas khusus menyelenggarakan Olahraga di dalam negeri, maka untuk hubungan ke luar negeri dirasa perlu adanya badan tersendiri. Oleh sebab itu di samping PORI dibentuk pula "Komite Olympiade Republik Indonesia" disingkat KORI. Badan ini khusus disertai tugas menyelenggarakan hubungan dengan luar negeri. Kebutuhan ini timbul berhubung keinginan Indonesia untuk ikut dalam Olympic Games XIV di London tahun 1948. KORI berkedudukan di Yogyakarta juga dan diketuai oleh Sultan Hamengkubuwono IX. KORI tidak mempunyai cabang di daerah.

Ketua PORI maupun KORI diangkat oleh Presiden Republik Indonesia. Disini nampak jelas hubungan langsung antara Pemerintah dengan PORI dan KORI. Meskipun bukan merupakan suatu Jawatan atau bahagian tetapi kedua badan tersebut di atas adalah organisasi yang dimasukkan dalam pengawasan Kementerian Pembangunan dan Urusan Pemuda ketika itu, yang memberi subsidi kepada kedua Badan tersebut sekedar membiayai kebutuhan ongkos-ongkos administrasi serta gaji beberapa pekerja yang diangkat sebagai pegawai Kementerian tersebut.²⁾

Untuk mengikuti Olympic Games di London, maka Pemerintah Indonesia mengharuskan PORI mengadakan persiapan-persiapan penyusunan delegasinya ke London. Persiapan-persiapan terpaksa mengalami hambatan karena

berkobarnya pertempuran-pertempuran pada tanggal 21 Juli 1947, yang terkenal dengan Perang Agresi Kolonial Belanda ke I. Dengan adanya pertempuran-pertempuran seperti itu, soal-soal keolahragaan praktis tidak dapat diperhatikan semestinya. Baru setelah persetujuan Renville 13 Januari 1948, soal-soal olahraga mulai dibenahi lagi dan Indonesia merencanakan pengiriman delegasi ke Olympic Games XIV di London. Tetapi ternyata persiapan memilih atlet-atlet untuk Olympiade itu tidak dapat dilaksanakan juga, karena waktu yang sangat terbatas, sehingga pengiriman delegasi ke London ditujukan untuk peninjauan saja. Namun karena karena kesukaran angkutan dari Indonesia ke London maka delegasi peninjau pun tidak dapat diberangkatkan.

Mengingat hal tersebut di atas, Pemerintah memikirkan kemungkinan timbulnya kekecewaan di kalangan Olahraga. dan untuk memelihara semangat keolahragaan demi perjuangan persatuan Indonesia maka timbullah inisiatif untuk menghidupkan kembali Pekan Olahraga yang sudah lahir di Surakarta pada tahun 1938 oleh ISI.

Insyap akan pentingnya olahraga untuk perjuangan dan pembangunan negara, maka Pekan Olahraga yang akan dihidupkan kembali itu didasarkan tujuan yang lebih luas. Seluruh potensi masyarakat harus di kerahkan supaya Pekan Olahraga benar-benar mengandung sifat persatuan dan kesatuan. Dengan dasar ini diselenggarakanlah Pekan Olahraga Nasional yang selanjutnya terkenal sebagai P.O.N. Pekan Olahraga Nasional pertama dalam alam Indonesia merdeka, yang dilangsungkan di Surakarta pada tanggal 8 – 12 September 1948.

Dalam Pekan Olahraga terkandung cita-cita supaya seluruh bangsa ikut bergerak dalam Pekan Olahraga dan bukan hanya olahragawan saja. P.O.N. I telah berlangsung dengan semangat yang diharapkan. Dalam PON I itu telah dilangsungkan pula Kongres yang ke II yang memperbincangkan konstelasi PORI.

Kira-kira setahun kemudian Republik Indonesia terlibat lagi dalam pertempuran-pertempuran Agresi Kolonial Belanda ke II pada akhir tahun 1948 sampai 1949; Sehingga dalam masa itu olahraga tidak mendapat perhatian khusus. Setelah keadaan memungkinkan lagi, maka pada tanggal 25 Desember 1950 mulai diadakan persiapan-persiapan untuk pembentukan organisasi ke olahraga dengan se-baik-baiknya.

Pada Kongres berikutnya yaitu Kongres ke III, ditetapkan KORI (Komite Olympiade Republik Indonesia) diganti namanya menjadi KOI (Komite Olympiade Indonesia). Sampai pada tahun enam puluhan, badan-badan olahraga tersebut masih bernaung di bawah Kementerian Pembangunan dan Urusan Pemuda.

Barulah pada tahun 1962 dengan Keputusan Presiden, nomor 94 tahun 1962, tanggal 7 Maret 1962, dibentuklah Departemen Olahraga yang tugas wewenang dan lapangan kerjanya ditetapkan dalam Keputusan Presiden No. 131 tahun 1962, tanggal 9 April 1962 yang antara lain adalah untuk mengatur, mengkoordinir, membimbing, mengawasi dan bila perlu menyelenggarakan semua kegiatan/usaha olahraga di luar maupun di dalam negeri. Jadi baik yang bersifat Nasional maupun Internasional.

Sedang Susunan Organisasi Departemen Olahraga di pusat terdiri dari :

- Menteri Olahraga, memimpin Departemen, dibantu oleh beberapa Pembantu Utama yang masing-masing mengkoordinasi beberapa Jawatan/Biro dan Bagian.
- Sekretaris memimpin sebuah Sekretariat Menteri.
- Biro Menteri yang mengerjakan administrasi para pembantu Utama dan hal-hal yang ditetapkan oleh Menteri.

Untuk mendapatkan personil kepegawaian bagi Departemen yang baru itu ditetapkan : "Kepengawasan Departemen Olahraga, hendaknya diambil dari pegawai-pegawai yang

telah bekerja pada Departemen-Departemen lain. Hanya untuk jabatan-jabatan yang tidak dapat dipenuhi oleh pegawai-pegawai dalam lingkungan Pemerintah, dapat diangkat tenaga-tenaga swasta.

Dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti dikemukakan di atas maka Bapak R. Maladi yang ketika itu masih menjabat sebagai Menteri Penerangan diangkat dan ditetapkan sebagai Menteri Olahraga. Hal tersebut dirasa sangat tepat, karena Bapak R. Maladi sebelum menjabat Menteri Penerangan telah lama berkecimpung dalam bidang olahraga. Demikian pula Wim J. Latumeten yang tadinya bekerja pada Departemen Penerangan berpindah pula ke Departemen Olahraga. Di sini Wim J. Latumeten menjabat pembantu khusus Menteri Olahraga II.

Memang Bapak R. Maladi dan kawan-kawan seperti, Soengkono, Tony Wem, Mayor Jenderal Soedirgo, Dr. Abdul Azis Saleh, Dr. Sumantri dan juga Wim J. Latumeten, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh Olahraga yang sejak sesudah Proklamasi Kemerdekaan telah memperhatikan keolahragaan.

B. MEMBINA PERBASI

Pada tahun 1951, Bapak R. Maladi dalam kedudukannya sebagai Sekretaris Jenderal Komite Olympiade Indonesia (KOI) meminta kepada Tony Wem dan Wim J. Latumeten untuk menyusun dan mengorganisir bola basket di Indonesia. Oleh karena pada tahun itu juga akan diselenggarakan PON II di Jakarta maka kedua beliau di atas diminta untuk mengadakan tournament bolabasket di PON II sekaligus³⁾; Kemudian Tony Wem dan Wim J. Latumeten berturut-turut menjabat ketua PERBASI Pusat. Masing-masing pada periode 1951 – 1959, dan 1959 – 1966.

Permainan bolabasket, baru masuk ke Indonesia, dibawa oleh orang-orang Cina pada kira-kira akhir tahun 1920 dan awal tahun 1930. Permainan tersebut cepat berkembang di

sekolah-sekolah Cina hingga tidak mengherankan kalau banyak pemain-pemain bolabasket adalah dari orang-orang kalangan mereka. Meskipun demikian tidak sedikit pula para pemuda dan pelajar kita bangsa Indonesia yang menggemari permainan bolabasket tersebut.

Atas usaha-usaha kedua tokoh yang disertai tugas pengorganisasian bola basket tersebut di atas maka pada tanggal 23 Oktober 1951 telah dapat dibentuk organisasi bolabasket yang bertingkat Nasional bernama Persatuan Bolabasket Seluruh Indonesia disingkat PERBASI. Sebagai ketua pada periode awal ini adalah Tony Wen, sedang Wim J. Latumeten menjadi sebagai sekretaris. Setelah terbentuknya PERBASI, organisasi ini segera pula menggabungkan diri menjadi anggota Komite Olympiade Indonesia.

Dengan terbentuknya PERBASI maka perjuangan untuk mempertahankan existensinya tidaklah ringan, karena adanya saingan-saingan dari Bond Bolabasket Cina yang sampai tahun 1955 belum mau menggabungkan diri dengan PERBASI. Berkat perjuangan yang gigih dari kedua tokoh Bola basket di atas, maka sesudah tahun 1955, PERBASI berhasil menjadikan dirinya satu-satunya organisasi induk cabang olahraga bolabasket di tanah air.

Perjuangan keluar, juga telah dilaksanakan sebaik-baiknya, dimana pada tahun 1953 PERBASI telah diterima menjadi anggota F.I.B.A. (Federation International de Basket ball Amateur).

Pada tahun 1954 PERBASI telah mengirimkan teamnya yang pertama kali ke luar negeri untuk mengikuti turnamen bolabasket dalam Asian Games II di Manila. Team tersebut dipimpin langsung oleh Tony Wen dan Wim J. Latumeten.⁴⁾

Dari uraian-uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa Wim J. Latumeten telah ikut membina organisasi ke olahragawan sejak awal pertumbuhannya sampai memperkenalkannya ke luar negeri. Wim juga telah ikut mengambil bagian,

sebagai salah seorang pendiri Sekolah Tinggi Olahraga (S.T.O.) di Jakarta.

Disamping sebagai pembina dan pendorong olahraga Wim J. Latumeten pun aktif sebagai olahragawan. Dalam tahun lima puluhan Wim J. Latumeten terkenal sebagai pemain tennis. Pada kejuaraan tennis se Indonesia yang diselenggarakan Pelti (Persatuan Lawn Tennis Indonesia), Wim Latumeten ikut mengambil bagian dalam pertandingan berpasangan dengan Y.A. Katili (Prof. Dr.).

Sebelumnya Wim. J. Latumeten pernah menjadi anggota pengurus Klub Sepakbola Bintang Timur, sebagai pengurus PELTI.

Kegiatan-kegiatan terakhir di bidang olahraga yang menyangkut kegiatan Nasional, adalah pada Asian Games IV tahun 1962 dan Ganefo 1963. Pada pesta-pesta olahraga yang bertaraf Internasional itu Wim J. Latumeten telah menunjukkan dedikasi yang sangat tinggi. Selain ketika itu Wim. J. Latumeten masih menjabat Sekretaris Umum Komite Olympiade Indonesia Pusat (KOI) dari tahun 1955 – 1964, dalam pesta-pesta olahraga internasional tersebut di atas Wim J. Latumeten menjabat pimpinan Sekretariat dalam *Organizing Committee*.

Catatan Bab. III.

- 1). *Sejarah Organisasi Pembinaan dan Kegiatan Olahraga di Indonesia*, Proyek Pendidikan Olahraga STO/SMOA DKI, Jakarta, tahun 1971/1972, hal. 43.
- 2). Ibid, hal. 80
- 3). *Buku Kenang-kenangan Kongres PERBASI VII/1977*, Jakarta tanggal 20 – 21 Juli 1977, hay. 7.
- 4). *Buku Kenang-kenangan Kejuaraan Bola Basket Antar Perkumpulan*, Jakarta, tanggal 4 – 13 Juli 1980, hal. 8.

BAB IV.

AKHIR HAYAT WIM J. LATUMETEN

A. KENANGAN BEBERAPA KOLEGA WIM J. LATUMETEN

Ditengah-tengah kesibukan pertandingan tennis diplomatik antar senioreen berbagai Departemen di Jakarta pada bulan Maret 1965, tiba-tiba terbetik berita; Wim J. Latumeten meninggal dunia. Pada hal sehari sebelumnya itu Wim baru saja menyelesaikan suatu pertandingan sebagai anggota senior. Berita itu sangat mengejutkan semua kawan dekatnya maupun keluarganya. Apalagi pada hari itu Wim baru kembali dari suatu rapat di rumah koleganya dokter Effendi. Rupanya penyakit jantung yang telah dididapnya selama kurang lebih tiga tahun itu kambuh lagi dan membawa akibat yang sangat fatal bagi dirinya. Keluarganya sempat mengantarkan ke Rumah Sakit Cipta Mangunkusumo, tetapi tidak tertolong lagi. Wim J. Latumeten meninggal dunia pada tanggal 23 Maret 1965 pukul 4.30 pagi.

Sebelum menutup mata untuk selama-lamanya Wim J. Latumeten hanya berpesan kepada isterinya: "Engkau isteriku yang setia, peliharalah anak-anak dengan baik". Sedang kepada putri-putrinya yang mulai berangkat remaja hanya ditatap dengan pandangan yang sendu. kedua putri kembarnya yang tertua baru menamatkan SMA, dan putri terkecil nomor lima ketika itu baru berumur lima tahun.

Rupanya penyakit jantung dan tekanan darah tinggi sudah mulai menggerogoti tubuhnya sejak tahun 1962. Pada tahun itu Wim sedang ikut sibuk mempersiapkan Asian Games IV. Kemudian berulang lagi pada tahun 1963, ketika penyelenggara, tetapi turut membantu dalam semua kegiatan penyelenggaraannya.

Pada tahun 1964 Wim J. Latumeten mengakhiri jabatannya sebagai Sekretaris Umum Komite Olympiade Indonesia Pusat. Sedang ketua PERBASI masih dijabatnya ketika ia meninggal dunia, karena masa jabatannya itu baru akan berakhir pada tahun 1966. Namun kepengurusan PERBASI tetap berjalan dengan baik dibawah pembinaan para pengurus lainnya sepeninggal Wim.

Jenazah Wim J. Latumeten dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, berdasarkan Keputusan Presiden tertanggal 23/24 Maret 1965, atas usul Menteri Olahraga dan Wakil Perdana Menteri II Dr. J. Leimena.

Banyak handai tolan, keluarga dan kawan-kawan Wim J. Latumeten mengantarkannya sampai ke peristirahatan terakhir. Memang Wim J. Latumeten dimasa hidupnya mempunyai banyak kawan dan relasi. Baik di Departemen Penerangan maupun di Departemen Olahraga, ataupun di lapangan Olahraga (tennis misalnya). Dari sekian banyak kawan dan kolega-kolega Wim yang sudah ditemui umumnya mempunyai ke-nangan yang tidak negatif terhadapnya. Ketekunan dan kejujurannya selalu menjadi buah bibir, kesetiaan dan pengorbanannya selalu bernilai tinggi. Hal itu bisa terbaca dari hasil wawancara penyusun dengan beberapa tokoh di bawah ini.

“Wim J. Latumeten seorang putra bangsa yang berasal dari Maluku, adalah seorang Nasionalis sejati. Ia telah membuktikan dirinya sebagai pejuang kemerdekaan yang setia dan berani, di mana hasil-hasil tindakannya sangat menguntungkan perjuangan bangsa. Karena pribadinya yang supel dan luwes membuat banyak teman menyenangnya; justru itulah dalam Departemen Penerangan yang saya pimpin almarhum saya angkat sebagai salah seorang Kuasa Menteri untuk bidang Pers dan Publisitas. Dalam kedudukan itu almarhum sangat dekat dengan Presiden R.I. yang pertama selalu termasuk rombongan Presiden dalam perlawatan ke luar negeri

maupun perjalanan dalam negeri. Sebab semua urusan dengan wartawan, reporter RRI dan Cameramen PFN di tugaskan oleh Sekretaris Negara kepada Urusan Pers dan Publisitas Departemen Penerangan.

Saya mengenal almarhum juga sebagai orang yang mempunyai perhatian besar dalam bidang olahraga. Hal ini terbukti dengan kepindahannya dari Departemen Penerangan ke Departemen Olahraga pada tahun 1962. Rupanya almarhum memilih bidang yang lebih cocok bagi hati nuraninya, yaitu OLAHRAGA. Almarhum menganggap segi ini mempunyai ukuran, nilai, serta sifat dan watak yang terbuka.

Prestasi, selalu menjadi ukuran yang undisputable, sedang sportivitas menjadi norma moral pelakunya. Itulah Wim Latumeten yang saya kenal”¹⁾

Demikian kesimpulan dari ceritera Bapak R. Maladi bekas Menteri Penerangan dan Menteri Olahraga yang sangat mengenali Wim J. Latumeten dalam tugas sehari-hari.

Bapak Drs. Widarso adalah salah seorang teman dekat Wim J. Latumeten baik di lapangan maupun dalam kepengurusan olahraga. Ia memandang Wim sebagai salah satu figur manusia yang tinggi dedikasi dan tanggung jawabnya. Wim memiliki bentuk tubuh yang besar dan atlatis, yang didalamnya terdapat rasa tanggung jawab yang besar pula.

Di dalam Pekan Olahraga Internasional, Asian Games IV dan Ganefo 1963, Bapak Widarso mengenal Wim sebagai salah seorang anggota pengurus Organizing Committee yang sangat tinggi pengorbanan dan dedikasinya. Berkat tindakan-tindakannya yang memerlukan keberanian dan intelegensi yang tinggi, Wim telah ikut mensukseskan kedua Olahraga tersebut dengan kemampuan yang ada. Bahkan terlalu tinggi bila diukur dengan kemampuan pihisiknya ketika itu.

Wim J. Latumeten dipandang sebagai salah seorang pemikir dibidang olahraga yang bertaraf internasional. Terhadap sesama kolega Wim selalu memberi petunjuk dengan gaya dan senyumnya yang khas. Setiap tugas-tugasnya diselesaikan dengan baik.²⁾

Bapak Yusuf Ronodipuro, seorang kolega Wim J. Latumeten pada masa muda, kami temui di jalan Merdeka Timur no. 11. Ceritera Pak Yusuf Ronodipuro mengenai kenangannya terhadap Wim dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Bapak Yusuf Ronodipuro mengenal Wim J. Latumeten pada tahun 1945. Pada tahun 1946 mereka bekerja sama dalam bidang penerangan. Wim menjabat atase pers delegasi Republik Indonesia di Jakarta dan Pak Yusuf sebagai salah satu pimpinan Radio Republik Indonesia. Dalam hubungan kerja, kerap kali mereka bersama-sama mendampingi wartawan-wartawan asing ke Yogyakarta dan daerah-daerah pedalaman Republik, antara lain ke Sidang Pleno Komite Nasional Indonesia (KNI) di Malang pada bulan Februari 1947.

Selama Agressi Militer Belanda I dan ke II, RRI Pusat berkedudukan di desa Balong Gunung Lawu. Untuk mendapatkan berita-berita Republik, almarhum Wim J. Latumeten selalu mengadakan kontak dan kerjasama serta mengikuti siaran-siaran berita dari RRI Pusat dan RRI Bukittinggi. Berita-berita yang dapat ditangkap dengan baik di Jakarta distensil dan diedarkan kepada kantor-kantor berita Asing seperti: Reuter, AP, UP dan lain-lain. Press release yang disusun Wim J. Latumeten itu tersebar ke mana-mana dan sampai di Pulau Bangka di mana Presiden dan Wakil Presiden ditawan Belanda.³⁾

Pekerjaan seperti demikian tentu saja memerlukan keberanian dan intelegensi yang tinggi, dan hubungan dibawah tanah dengan pejuang-pejuang Republik yang bergerilya. Wim J. Latumeten ketika itu menjabat atase Pers RI di Jakarta, sedang Bapak Yusuf Ronodipuro mengepalai RRI

Jakarta yang selama pendudukan bekerja dalam staf delegasi Republik yang diketuai oleh Mr. Moh. Roem. "Wim J. Latumeten seorang teman yang sangat loyal. Ia jujur dan terbuka berbicara, tetapi tidak membuka rahasia. Baik itu rahasia Negara maupun rahasia pribadinya. Pribadinya Wim adalah cerminan pribadi ayahnya Dr. Y.A. Latumeten yang saya kenal".⁴⁾

Demikian pandangan dan tanggapan tiga diantara beberapa orang kolega Wim J. Latumeten yang masih mengenang, pribadi dan kehidupan Wim semasa hidup.

Sebuah lagi memvar tentang Wim J. Latumeten, ditulis oleh Majalah Aneka Olahraga No: 47, bulan April 1965 seperti di bawah ini.

IN MEMORIAM :

W.J. LATUMETEN

W.J. LATUMETEN, Pembantu Chusus Menteri Olahraga II telah meninggal dunia hari Rabu pagi tgl. 24/3 djam 04.30. W.J. Latumeten meninggal dunia dalam usia 49 tahun dengan meninggalkan seorang isteri dan 5 orang anak semuanya perempuan yang terketjil berusia 5 tahun.

Willem Johannes Latumeten, lahir 4-4-1916 di Saparua (Maluku).

Pendidikan: E.L.S. Sabang tahun 1930. H.B.S. Malang; tahun 1937. Geneskundige Hogeschool-C II di Djakarta.

Mulai bekerdja pada Kempen Djakarta permulaan tahun 1946.

Pertengahan tahun 1947 Pemimpin s.k. "Het Nieuwsblad".

Selaku Kepala Pewartaan/Press Service Kempen R.I.S. mulai 1950 dan merangkap djuru bitjara Dep. Penerangan.

Setelah pulih djadi Negara Kesatuan R.I. menjadi Kepala Bagian Pewartaan Kem. Pen. merangkap Djurubitjara Dep. Penerangan.

Pada tgl. 1-8-1958 ditempatkan pada Kabinet Menpen dengan kedudukan sebagai pegawai Tinggi diperbantukan pada Menteri Penerangan dalam urusan Pers. 1959 kembali menjadi Kepala Biro Hubungan Pers dan masyarakat Dep. Penerangan.

Terhitung mulai akhir bulan Maret 1962 berhenti dari Departemen Penerangan sebagai Pembantu Utama Menteri Penerangan R.I. merangkap Kepala Biro Hubungan Pers dan Masyarakat Dep. Penerangan R.I. (Gol. FV), untuk pengangkatannya pada Departemen Olahraga, mulai 1 April 1962.

Dalam perundingan antara Indonesia dengan Belanda sering bertindak sebagai juru bitjara Delegasi Indonesia.

Almarhum W.J. Latumeten oleh pemerintah dianggap sebagai pahlawan dan pemakaman djenazahnya karenanya tidak jadi di Tanah Abang sebagai direntjanakan semula, tetapi di Taman Pahlawan Kalibata dengan upatjara kenegaraan, disamping upatjara kebaktian agama Protestan, Rabu sore.

Perubahan tempat pemakaman diadakan setelah adanya perintah tertulis dari Presiden/Panglima Tertinggi sendiri yang mengharuskan djenazah W.J. Latumeten dikebumikan di Taman Pahlawan.

Presiden Sukarno sendiri telah mengirimkan wakil pribadinya Kol. Laut Bambang Widjanarko ke upatjara pemberangkatan djenazah dari Djl. Ki Mangunsarkoro 27 sampai ke Taman Pahlawan Kalibata, disamping mengirimkan dua tanda berdukatjita berupa karangan bunga besar.

Diantara Pembesar-pembesar pemerintahan serta wakil-wakil dari induk organisasi olahraga tampak ikut mengantar djenazah a.l. Wakil Perdana Menteri II. Dr. J. Leimena dan Menteri Olahraga Maladi.

Wk. P.M. II Dr. J. Leimena sendiri dalam upatjara penurunan djenazah kemakam bertindak sebagai inspektur upatjara dengan mengutjapkan apel persada.

Menteri Olahraga Maladi dalam kata sambutan pada upatjara pemakaman di Kalibata dengan suara tertahan-tahan karena sedih a.l. mengatakan, bahwa almarhum Wim Latumeten dalam hidupnya selalu menjerahkan jiwa raganya pada negara, bangsa, demi kepentingan revolusi Indonesia, demi kepentingan idee Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.*

Aneka No. 47

B. NY. SALAMI HOEDIONO YANG SETIA

Dalam membicarakan masa akhir hidup almarhum Wim J. Latumeten kiranya janganlah kita melupakan keluarga yang ditinggalkan, terutama istri almarhum Ny. Salami Hoediono – Latumeten. Seluruh hidupnya senantiasa berikhtiar membantu suaminya dalam melakukan tugas, sampai pada saat perpisahan untuk selama-lamanya.

Nyonya Salami Hoediono, seorang wanita Indonesia berasal dari Jawa, menikah dengan Wim J. Latumeten pada tanggal 17 Juli 1951. Nyonya Salami di masa mudanya juga aktif dalam bidang olahraga. Setelah menjadi istri Wim J. Latumeten ia selalu membantu suami dalam penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional. Nyonya Salami seorang wanita yang cerdas. Selain penggemar olahraga, ia menguasai beberapa bahasa yaitu, bahasa Jawa, Indonesia, Belanda dan Inggris. Kedua bahasa asing itu diwarisi dari suaminya yang menguasai secara aktif lima bahasa, yaitu Indonesia, Belanda, Inggris, Jerman dan Perancis. Pengalamannya cukup luas; Dalam membantu suaminya ia bertindak sebagai sekretaris.⁵⁾

Hidupnya yang sederhana dan ramah membuat ia disayangi keluarga besar Latumeten. Meskipun kini suaminya sudah tiada, namun ia tidak mengharapkan bantuan siapapun dalam membesarkan putri-putrinya. Dengan gaji pensiun

suaminya yang tidak seberapa Nyonya Salami dapat mempertahankan hidupnya bersama ketiga putrinya.

Meskipun Nyonya Salami seorang wanita asal Jawa namun ia merasa dirinya sebagai seorang wanita Ambon. Oleh karena itu ia menolak tawaran saudara-saudaranya untuk kembali ke daerah asalnya. Untuk membiayai hidupnya dan menyekolahkan putri-putrinya, Nyonya Salami mencari tambahan penghasilan dengan mengajar senam dan renang secara privat. Pekerjaan ini sudah dijalankan sejak suaminya masih hidup.

Saat ini pada usianya yang hampir mencapai enam puluh tahun, Nyonya Salami Latumeten tak dapat lagi menjalankan atau mengerjakan pekerjaan yang agak berat. Berkat bantuan kawan-kawannya dan kawan-kawan almarhum suaminya saat ini beliau bekerja di Lembaga Bahasa Hankam di bawah pimpinan Mayor Jenderal Purnawirawan Nastap.

Dua orang putrinya telah menamatkan perguruan tinggi. Seorang putri bekerja mengikuti suaminya di Jerman, yang seorang lagi tetap bekerja di Jakarta, dan putri bungsu masih menempuh studi pada Fakultas Teknik jurusan Arsitektur Universitas Trisakti.

Dewasa ini Nyonya Latumeten mendiami sebuah rumah yang sangat sederhana bersama putri bungsuhyia di Jalan Penggalang No. 20 Rt. 0015 Rw. 03, Matraman, Jakarta Timur. Untuk mengenang kehidupan yang manis bersama suaminya, Nyonya janda Latumeten ini menyatakan keyakinannya yang sungguh antara lain.⁶⁾

"Hidup kami selama ini membuktikan, bahwa pikiran manusia selamanya selalu terisi dengan berbagai problema, bahwa segala rintangan yang ditimbulkan oleh problema-problema itu sebenarnya dapat diatasi, apabila kita selalu percaya akan adanya bantuan yang Maha Kuasa. Tuhan".

”Saya dan anak-anak selalu mencintai Wim J. Latumeten ayah mereka. Meskipun dimasa hidupnya, Pak Wim lebih mengutamakan tugasnya daripada kami keluarganya namun kami sangat menghormatinya, dan merasa bangga mempunyai teman hidup seperti dia.”

Catatan BAB IV.

- 1). *W.J. Latumeten Dalam Kenangan Bapak R. Maladi.* Transkripsi dari wawancara dengan Bapak R. Maladi pada tanggal 4 Juni 1982 di Jakarta.
- 2). Wawancara dengan Bapak Drs. Widarso, Sekretaris Direktorat PLSPO Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, tanggal 19 Juni 1982.
- 3). Wawancara dengan Bapak Yusuf Ronodipuro, tanggal 25 Juni 1982 di Jakarta.
- 4). Wawancara dengan Bapak Yusuf Ronodipuro, tanggal 25 Juni 1982 di Jakarta.
- 5). Wawancara dengan Ny. S. Trisna Purnama (Ping) pada tanggal 9 Juli 1982 di Sukabumi.
- 6). Wawancara dengan Ny. Salami Latumeten pada tanggal 20 Agustus 1982 di Jakarta.

BAB V.

PENUTUP

Setelah mengikuti riwayat hidup dan pengabdian Wim J. Latumeten, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa beliau betul-betul adalah tokoh dan pengabdian dalam bidang Olahraga.

Sejak di bangku Sekolah Menengah, beliau telah menunjukkan perhatiannya pada bidang olahraga sampai pada akhir hidupnya beliau telah mencurahkan pikiran dan dharma baktinya untuk membina olahraga, agar berprestasi di mata dunia.

Pengabdian beliau dimulai sejak Zaman revolusi fisik, sampai pengisian kemerdekaan. Baik di Kementerian Penerangan maupun di Departemen Olahraga ataupun sebagai pembina olahraga.

Untuk pengembangan dan pembinaan olahraga yang baik, beliau bersama beberapa kawan telah berusaha mendirikan Sekolah Tinggi Olahraga di Jakarta. Sebelum itu beliau telah diberi kepercayaan untuk membentuk keorganisasian olahraga bola basket, yang saat itu belum populer dikalangan bangsa Indonesia.

Setelah bertahun-tahun beliau berusaha barulah bond-bond bola basket milik orang-orang Cina ketika itu dapat dihimpun dalam PERBASI (Persatuan Bola Basket Indonesia).

Selama masa sekolah Wim J. Latumeten banyak mengenal dunia sekitarnya berkat bimbingan dan pengorbanan orang tuanya. Peranan lingkungan keluarga dan pengorbanan orang tuanya. Peranan lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan para guru turut menggodognya dalam disiplin pribadi dan pengembangan kariernya.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, Wim J. Latumeten terkenal seorang yang ulet, rajin, tak kenal lelah dan dalam benaknya selalu ada ide ide besar. Ia senantiasa berusaha membina dan mendorong pemain-pemain bola basket, atletik maupun atlit-atlit cabang olahraga lainnya melalui perkumpulan-perkumpulan. Menjelang Asian Games IV tahun 1962 dan Ganefo 1963, ia bahkan telah berusaha mendatangkan pelatih dari luar negeri untuk mempersiapkan para atlit yang akan dikirim ke arena olahraga tersebut.

Di samping itu ia berusaha menyelenggarakan tournament-tournament basket, baik antar bond-bond, daerah kejuaraan-kejuaraan Nasional maupun pada atlit-atlit tertentu. Pengakuan terhadap keahlian dan kepemimpinan pengorganisasian dalam bidang olahraga itu terbukti dengan kepercayaan PERBASI yang telah menunjuk Wim berturut-turut sebagai Sekretaris Umum dan Ketua Umum dalam dua periode kepengurusan.

Selain itu Komite Olympiade Indonesia Pusat juga telah menunjuknya sebagai Sekretaris Umum selama tahun 1955 sampai tahun 1964. Bahkan dunia Internasionalpun mengagumi Wim J. Latumeten, karena dengan usaha diplomasinya PERBASI telah diterima menjadi anggota FIBA (Federation International de Basket ball Amateur) pada tahun 1953 yaitu dua tahun setelah terbentuknya PERBASI.

Memang sejak kecil Wim J. Latumeten telah cinta kepada tanah Air dan bangsanya. Semangat dan jiwa Nasionalismenya sangat kuat dan ini dibuktikan dalam tugas dan kehidupannya. Ia selalu berprinsip bahwa bangsa Indonesia adalah juga bangsa yang besar dan terhormat. Dan ini ia berusaha membuktikannya dengan prestasi besar dalam berbagai bidang olahraga. Karena itu bersama-sama dengan kawan-kawannya telah berusaha menegakkan Negara Kesatuan dan mengisinya dengan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.

Wim J. Latumeten telah meninggal dunia pada 23 Maret 1965 dalam usia yang masih terhitung muda, yaitu 49 tahun (1916 – 1965). Tetapi melihat sejarah hidupnya, maka sudah pada tempatnya kalau beliau dihargai oleh Pemerintah sebagai pengabdian dan pendorong dalam bidang olahraga. Dan untuk menghargai jasa-jasanya sebagai pengabdian dalam bidang olahraga sampai akhir hayatnya. Pemerintah telah memberi pula Lencana disertai hadiah uang sekedarnya yang diterimakan oleh istri almarhum Nyonya Salami Hoediono Latumeten.

Selanjutnya harapan kita semua, kiranya generasi muda dapat menyusuri jejak pengabdianya demi pembangunan bangsa dan Negara.

Semoga Tuhan mengampuni segala dosanya dan menerima amal baiknya.

Amin.

Lampiran.

SALINAN.

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 0147/1970**

tentang

**Anugerah Pendidikan, Pengabdian Ilmu Pengetahuan
dan Olahraga**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga perlu memberikan daya dorong serta penggerak bagi mereka yang berjasa dalam mencapai maksud-maksud tersebut dengan hasil karya/karyanya;
 - b. bahwa untuk mencapai maksud-maksud tersebut, perlu memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga kepada mereka yang telah menunjukkan keunggulannya dalam karya-karyanya untuk ini dalam bidang-bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & Kwanitas, Ilmu Pendidikan & Perguruan dan Olahraga.

- Mengingat** : a. Undang-Undang Dasar 1945.
b. Undang-undang No. 22 tahun 1961.
c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 tahun 1968.
- Mendengar** : Pertimbangan-pertimbangan/usul-usul dari Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0140/1970, dan direktur Jenderal Olah Raga dan Pemuda.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- Pertama** : (1) Memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga untuk ini dalam bidang-bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & Humanitas, Ilmu Pendidikan & Keguruan dan Olahraga kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- (2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa Piagam dan Lencana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih (208 (dua ratus delapan) gram emas 24 (dua puluh empat) karat yang berlaku pada saat ditetapkan keputusan ini.
- Kedua** : Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "Pertama" dibebankan pada mata anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1970/1971.

- Ketiga** : Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Agustus 1970

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

MASHURI

SALINAN kepada :

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Sekjen Departemen P. dan K.
6. Semua Dirjen. dalam lingkungan Departemen P. dan K.
7. Semua Sekretaris Ditjen. dalam lingkungan Departemen P. dan K.
8. Irjen. Departemen P. dan K.
9. B.P.P. pada Departemen P. dan K.
10. Ditjen. Anggaran.
11. Dit. Perbend. Neg. dan Tatalaksana Anggaran,
12. Kantor Bendahara Negara di Jakarta.
13. Bappenas.
14. Kantor Urusan Pegawai,
15. Lembaga Administrasi Negara,
16. Semua Koordinator Perguruan Tinggi,

17. Semua Perw. Departemen P. dan K.,
18. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pertanian dan Kehutanan,
19. Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia,
20. Pengurus Pusat Persatuan Insinyur Indonesia,
21. Pengurus Pusat Ikatan Dokter Indonesia.
22. Pengurus Pusat Perhimpunan Sarjana Hukum Indonesia,
23. Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Gigi Indonesia,
24. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia,
25. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ilmu Politik Indonesia,
26. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Sastra Indonesia,
27. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia,
28. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Sosial Politik Indonesia,
29. Yang bersangkutan untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan aslinya,

Cap ttd.

(Budihardjo)

Kepala Bag. Hukum Dep. P. dan K.

Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal 17 Agustus 1970 No. 0147/1970

No.	N a m a	Bidang
1.	Prof. Dr. Slamet Imam Santoso	Kedokteran
2.	Dr. R. Soemiatno	Kedokteran
3.	Prof. Dr. Sudjono Djuned Pusponegoro	Kedokteran
4.	Prof. Ir. Teko Soemodiwirjo	Pertanian
5.	Ir. Goenoeng Iskandar	Pertanian
6.	Prof. Ir. Roosseno Soerihadikoesoemo	Science & Teknologi
7.	Prof. Dr. Ir. Soemantri Brodjonegoro	Science & Teknologi
8.	Prof. Ir. Soerachman Tjokroadisoeryo	Science & Teknologi
9.	Prof. Dr. Ir. Mohamad Sadli	Sosial & Humanitas
10.	Prof. Sarbini Sumawinata A.M.	Sosial & Humanitas
11.	Prof. Dr. Koentjaraningrat	Sosial & Humanitas
12.	Prof. Dr. Zoetmuldar	Sosial & Humanitas
13.	W.J. Poerwadarminta	Sosial & Humanitas
14.	Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo	Sosial & Humanitas
15.	Prof. Soediman Kartohadiprodjo, S.H.	Sosial & Humanitas
16.	Prof. Drs. Notomargono, S.H.	Sosial & Humanitas
17.	Prof. Koesoemadi Poedjosewojo, SH.	Sosial & Humanitas
18.	Dr. Nj. Soepartinah Pakasi	Ilmu Pendidikan dan Keguruan
20.	Prof. Dr. Isjrin Moerdin	Ilmu Pendidikan dan Keguruan

21.	Puro Martodipuro	Olahraga
22.	W. Latumeten	Olahraga
23.	Irsan, M.A.	Olahraga
24.	Charly Daphios	Olahraga

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

ttd.

(M a s h u r i)

Salinan sesuai dengan aslinya

Cap ttd.

B u d i h a r d j o

Kepala Bag. Hukum Dep. P dan K.

TEAM—TEAM BOLA—BASKET, „BERTEMPURLAH” MATI-MATIAN!

Pada tanggal 10 Nopember ini, GANEFO – I akan dibuka dengan resmi dan esok harinya pertandingan-pertandingan dan perlombaan-perlombaan akan dimulai. Demikian juga pertandingan-pertandingan bola basket. Dalam menghadapi pertandingan-pertandingan bola-basket ini, kami ingin mengemukakan beberapa petunjuk kepada para officials dan pemain-pemain nasional yang akan membela tanah-air kita, Indonesia!

Petunjuk-petunjuk itu, ialah :

- a. *kepada para officials* : pimpinlah team-teammu sebaik-baiknya, sehingga suasana tetap dalam keadaan gotongroyong dan tetap dalam keadaan ingin „bertempur”, tetapi tetap pula dalam batas-batas sportivitet, sebab haruslah kita insaf, bahwa kita menjadi tuan-rumah!
- b. *kepada para pemain*: „bertempurlah” mati-matian, mulai dari detik pertama sampai dengan detik terakhir; memberikanlah seluruh jiwa dan ragamu, dengan mengesampingkan rasa egoistis untuk mencapai keharuman untuk diri sendiri; ingatlah bahwa seluruh team sebagai satu kesatuan adalah utama dan mutlak untuk kemenangan; dan tetap insafilah, bahwa saudara-saudara menjadi wakil-wakil dan duta-duta bangsa dan negara Indonesia!

Sekian. Viva GANEFO ! Bahagialah Indonesia !

Jakarta, 7 Nopember 1963.

Wim Latumeten
Ketua Umum PERBASI.

**SUSUNAN PENGURUS PERBASI PUSAT
YANG PERTAMA KALI
23 – 10 – 1961**

Ketua	: Tony Wen
Wakil Ketua	: Ling Hsing Chao
Penulis	: Wim Latumeten
Bendahara	: Chu Siang Ling
Pembantu-pembantu	: Yap Boh Hoat Wu Su Kwai Chao Shieh Hsian.

**SUSUNAN PENGURUS PERBASI PUSAT
1959 – 1966**

Ketua	: Wim Latumeten
Wakil Ketua	: Kolonel CPM Soedirgo
Sekretaris Umum	: Soetopo
Wakil Sekretaris Umum	: G.F. Nanlohy
Bendahara	: S.L. Tjide
Komisi Tehhnik	: Rachmat Soepono
Anggauta-angguta	: Mayor Suwandijono Nazaruddin Latief Kresno M.O.

**SUSUNAN PENGURUS BESAR PERBASI
TAHUN 1967**

Ketua Umum	: Mayor Jenderal Soedirgo
Ketua I	: Drs. R.F. Sudharno
Ketua II	: Drs. Imam Sujudi
Sekretaris Umum	: Drs. Harsuki
Wakil Sekretaris Umum	: Bremy S.H.
Sekretaris I	: Drs. Obih Memet
Bendahara	: Oen Kie Giauw
Wakil Bendahara	: Hary Gandhi
Ketua Komisi Tehknik	: Nur Achmad B.A.

Ketua Komisi Pertandingan	: Budy Tan
Ketua Komisi Perwasitan	: Kapt. KKO Sukandarmo
Ketua Komisi Lapangan	
– bangunan – alat-alat	: Kapt. Inf. Goeritno
Komisaris Umum	: Roestam Samay.

SUSUNAN PENGURUS BESAR PERBASI 1967 – 1969

Ketua Umum	: Mayor Jenderal Soedirgo
Ketua I	: Drs. R.F. Sudharmo
Ketua II	: Drs. Imam Sujudi
Sekretaris Umum	: Drs. Harsuki
Sekretaris I	: Drs. Sudono Sumarto
Sekretaris II	: Drs. Dydiet Harjito
Bendahara I	: Suwono Oentojo
Bendahara II	: Hary Gandy
Humas	: Norman Chaniago Bambang Supono
Komisi Permainan	: Nur Achmad B.A.
Komisi Perwasitan	: Kapt. KKO. Sukandarmo
Komisi Pertandingan- Pertandingan	: Mayor Goeritno
Komisi Lapangan & Alat-alat	: Dr. Djoko Rahardjo
Komisi Penelitian & Pengembangan	: Drs. Obih Memed
Komisaris Umum	: Roestam Samad Budhy Tan Willy Montolalu.

SUSUNAN PENGURUS BESAR PERBASI Periode Tahun 1969 – 1971

Ketua Umum	: Soedirgo/Mayor Jendral TNI
Ketua I	: Drs. R.F. Sudharmo

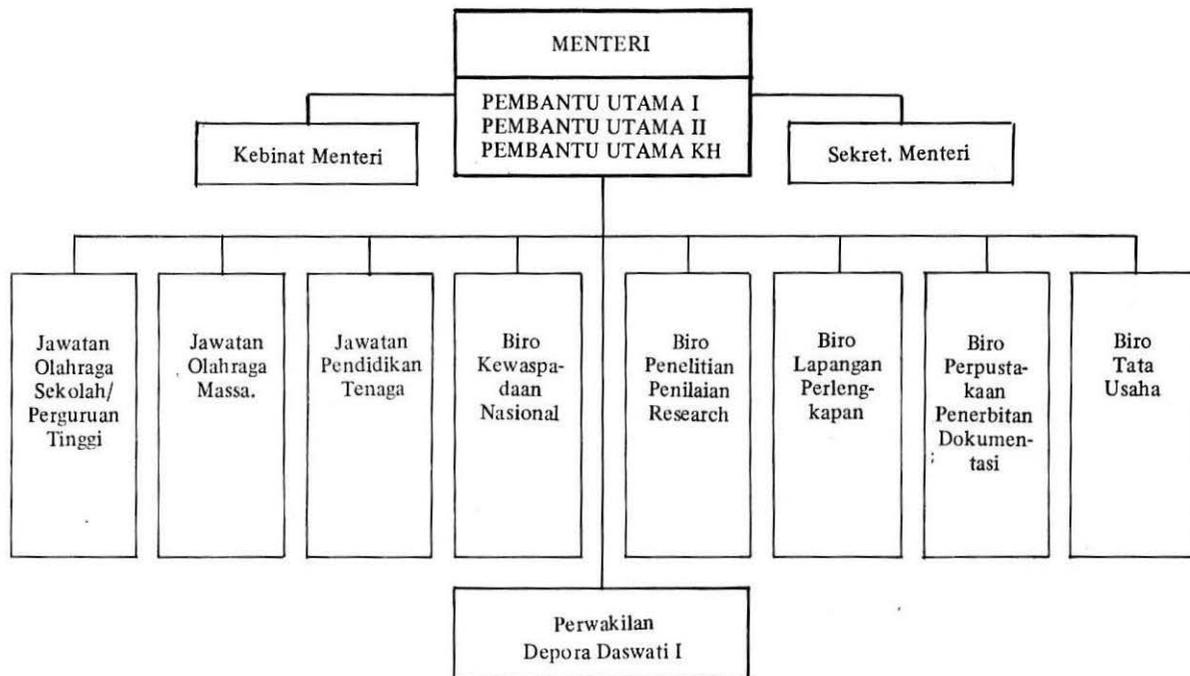
Ketua II	: Drs. Imam Sujudi
Sekretaris Umum	: Drs. Harsuki
Sekretaris I	: Drs. S. Sudono Sumato
Sekretaris II	: Drs. Endang Dana.
Bendahara I	: Soewono Oentojo
Bendahara II	: Harry Gandhi
Humas	: Sondang Meliala BA. Bambang Soepono.

Komisi—Komisi :

Teknik Permainan	: Drs. Nur Achmad
Teknik Pertandingan	: Goeritno/Mayor TNI.
Teknik Perwasitan	: R.P. Soekandarmo/Kapt. KKO.
Lapangan/bangunan dan alat-alat	: Bambang Soepono.
Kesehatan	: X)
Penelitian & Pengem- bangan	: Drs. Obih Memed.
Komisaris Umum	: Drs. Moehadie Budhi Tan Ba Willy Montolalu.

X). Nama yang lowong menyusul.

S K E M A
SUSUNAN ORGANISASI SEMENTARA DEPORa





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Djenaroh sdr. Wim Labu-meter,
harus dikebumikan di

Taman Pahlawan Kalibata.

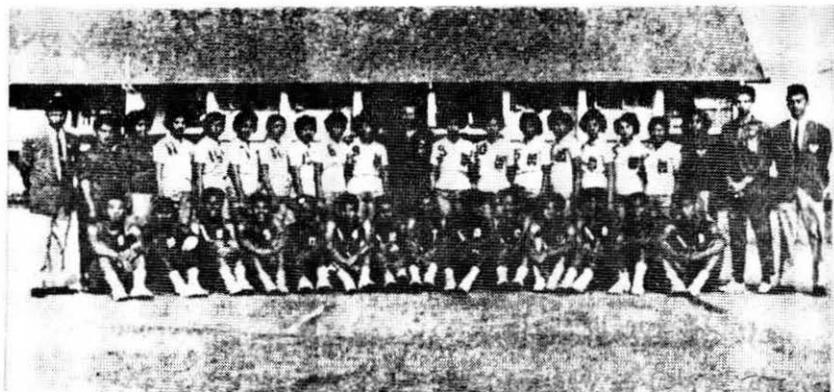
Djakarta 28/ Maret 1966.
1966

Presiden / Panglima Ter-
tinggi

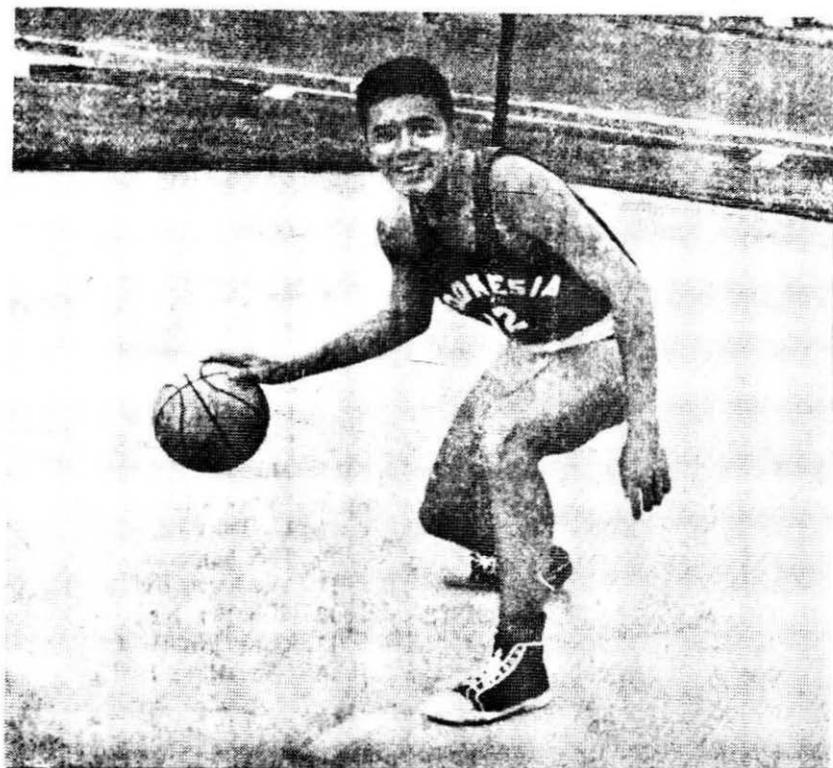
Bacharso. -



Wim J. Latumeten sebagai Kepala Biro Pewarisan Departemen Penerangan Republik Indonesia.



Regu basket ball





Wim Latumeten anggota delegasi olahraga Republik Indonesia di Asian Games III Tokyo.



Wim J. Latumeten nomor 1 dari kiri belakang bersama keluarga Prof. Dr. Y.A. Latumeten.



Jenazah Wim J. Latumeten siap di dalam peti jenazah.



Peti jenazah diusung oleh Mahasiswa-mahasiswa S.T.O. Jakarta, di depan terlihat Pembantu Menteri Olahraga Soengkono.



Jenazah Wim J. Latumeten dilayati istri dan kelima putrinya.



Upacara Pemakaman Wim J. Latumeten di Tanah Makam Pahlawan Kalibata dipimpin Wakil Perdana Menteri II Dr. J. Leimena.

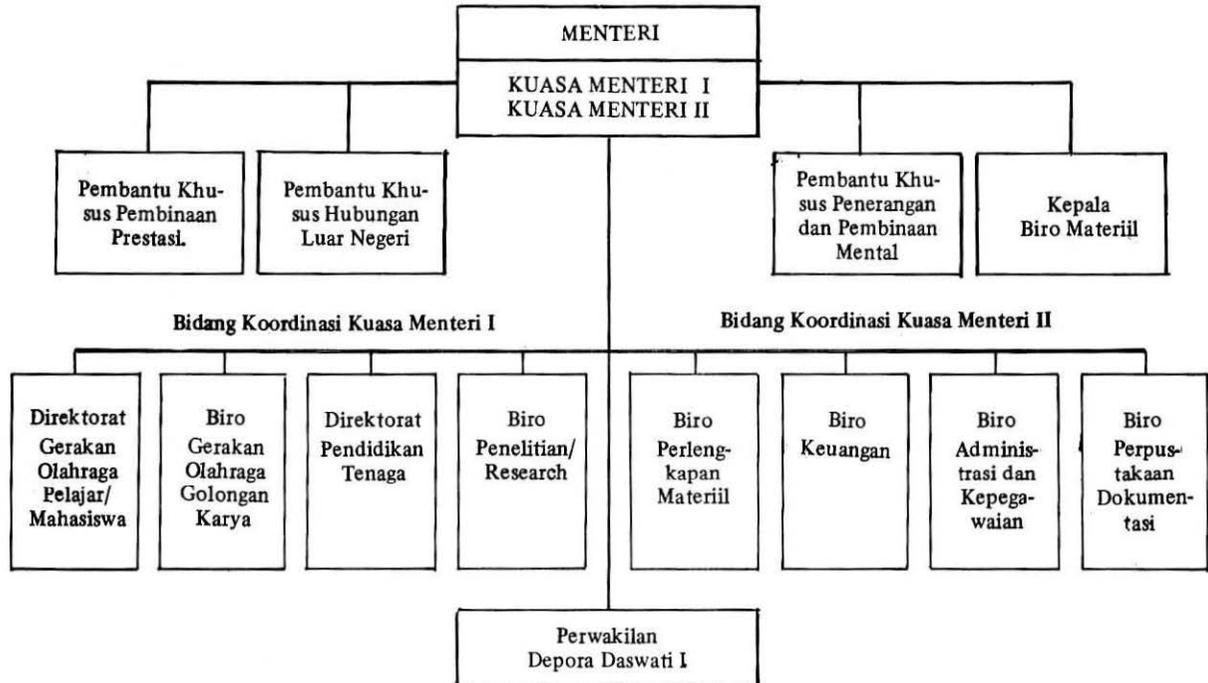


Wim J. Latumeten ketika berumur 1 tahun bersama Ibunda.



Ketika menikah dengan Ibu Salami Hoediono.

S K E M A
SUSUNAN ORGANISASI DEPOR (DISEMPURNAKAN)





Kolonel B. Wijnarko, utusan Presiden memberi penghormatan terakhir setelah meletakkan karangan bunga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU :

- *Buku Kekang-kenangan Kejuaraan Nasional Bola Basket Antar Perkumpulan*, Jakarta, 4 – 13 Juli, 1980.
- *Buku Kenang kenangan Kongres PERBASI VII/1977*, Jakarta, 20 – 21 Juli 1977.
- *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1977.
- *Kompetisi Bola Basket Utama*, PERBASI Pusat, Jakarta 24 Maret 1982.
- *Pedoman Penulisan Biografi Nasional*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta 1982/1983.
- *Pemikiran Biografi*, Kepahlawanan dan Kesejahteraan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Tahun 1980/1981.
- Richad Z. Leirissa, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia* Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Tahun 1975.
- Sartono Kartodirdjo et.al. *Sejarah Nasional Indonesia Jld. V*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.
- *Sejarah Organisasi Pembinaan dan Kegiatan Olah Raga Indonesia* Proyek Pendidikan Olah Raga STO/SMOA DKI Jakarta, Tahun 1971/1972.
- *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Departemen Penerangan DEPPEN*. RI. Jakarta 1980.
- *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Tahun 1980/1981.

MAJALAH :

- *Aneka, Majalah Olahraga dan Film* nomor 37 – 39, Januari 1965.
- *Aneka, Majalah Olahraga dan Film*, Nomor 1, 2, 4, Maret 1964.
- *Aneka, Majalah Olah Raga dan Film*, Nomor 44, 47, 49 April 1965.
- *Gelanggang Olah Raga Senayan 20 Tahun*, Merdeka 26 September 1982.
- *Kapitulasi Hindia Belanda Kepada Jepang*, Kompas Minggu 14 Maret 1982.

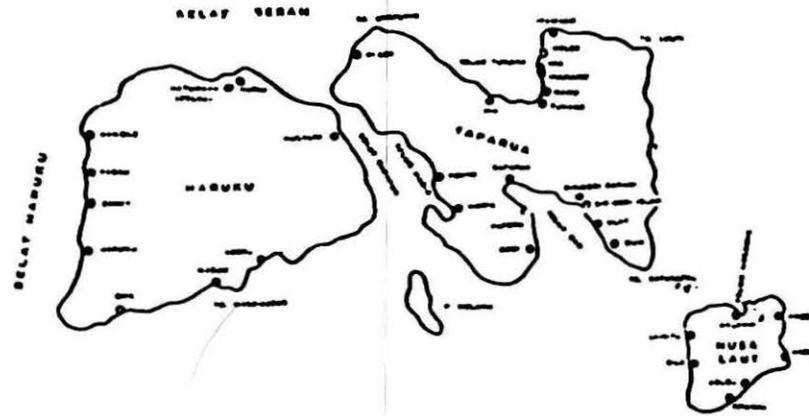
DAFTAR INFORMAN

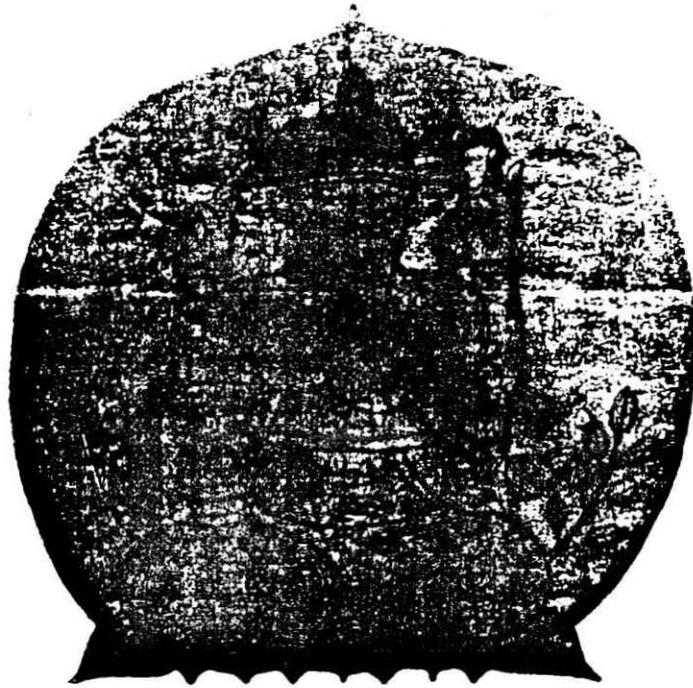
1. Bp. Drs. Harzuki M.A., Sekretariat KONI Pusat
2. Bp. R. Maladi, Jalan Theresia no. 9 Jakarta Pusat.
3. Bp. Yusuf Ronodipuro, Kadin, Jalan Merdeka Timur no. 11.
4. Bp. Drs. Widarso, Sekretaris Ditjen. PLSPO.
5. Bp. Hon Berry Latumeten, Jalan Martil no. 10 Kampung Ambon, Pulo Mas.
6. Ny. Sayono Seno Sastroamijoyo, Jalan Diponegoro no. 72 Jakarta.
7. Dra. Ny. Salama Trisna Purnama – Latumeten, Jalan Bayangkara no. 232 Sukabumi.
8. Drg. Ny. Salima Laupulalan – Latumeten, Puskesmas Saparua, Ambon.
9. Dr. Y. Haulussy, Jalan Said Perintah, no. Ambon.
10. Ny. Salami Hoediono Latumeten, Jalan Penggalang no. 26 Matraman Jakarta Timur.

AMBON DAN ULIASE



SELAY SERAM





Piagam Anugerah

Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA :

W. Latumeten

(alm.)

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pengabdian dan pendorong dalam bidang

Olahraga

ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN U.U. No. 22, TH. 1961 Jo. S.K. MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAJAAN No. 0147 / 1970 TANGGAL 17 AGUSTUS 1970.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1970.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.



Mashuri
MASHURI

30

Perpustakaan
Jendera

92